

Fungsi Sosial Silek Payudon dalam Upacara Ritual Bantai Adat Sebagai Tradisi Sakral Suku Batin Merangin

Ira Irmawati¹

¹Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Diterima 22 Januari 2024 Direvisi 01 April 2024 Diunggah 13 Mei 2024</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Sosiologi Silek Panyudon Ritual Bantai Adat Suku Batin Merangin</p>	<p><i>Kajian penulisan ini adalah kajian sosiologi yang bertujuan untuk mengetahui fungsi sosial Silek Payudon dalam upacara ritual bantai adat sebagai tradisi sakral suku Batin kabupaten Merangin. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif, dengan sumber data Bapak Iskandar yang mengetahui tentang Silek payudon dalam upacara ritual bantai adat. Hal itu bertujuan agar penulisan ini dapat menjawab dengan jelas perumusan masalah penulisan yang sudah ditetapkan. Data tersebut adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa fungsi sosial silek payudon adalah sebagai ritual terakhir atau penutup dalam upacara ritual bantai adat, Silek Payudon adalah tari yang bersifat ritual, tujuannya sebagai wujud ungkapan rasa syukur terhadap tuhan Yang Maha Esa.</i></p> <p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 

Corresponding Author:

Ira Irmawati

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jalan Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Timur, Kota Padangpanjang

Email: irairmawati2017@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia (Nahak, 2019). Maka pada masyarakat terdapat banyak tradisi baik itu sebagai simbol keagamaan maupun simbol kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk upacara dan ritual (Bauto, 2014). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat salah satunya yaitu tradisi, penulisan ini dilatar belakangi oleh adanya tradisi Silek Payudon dalam Upacara Bantai Adat sebagai tradisi sakral suku batin Merangin yang terdapat di kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsi sosial yang menyatakan bahwa ritual memainkan peran penting dalam mempertahankan struktur sosial, memperkuat identitas kelompok, serta mengatur dan meneguhkan norma-norma sosial yang ada (Ritzer, 2014). Beberapa poin kunci dalam teori fungsi ritual George Ritzer dapat disajikan sebagai berikut: (1) Ritual dianggap sebagai sarana untuk mengintegrasikan anggota-anggota masyarakat ke dalam kelompok sosial tertentu. Melalui partisipasi dalam ritual yang sama, anggota masyarakat mengalami rasa persatuan dan solidaritas yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka. (2) Ritual membantu dalam memelihara dan mengatur struktur sosial dengan menegaskan posisi dan peran sosial yang ada dalam masyarakat. Ritual sering kali menetapkan hierarki sosial, pembagian kerja, dan norma-norma perilaku yang diharapkan dari anggota masyarakat. (3) Ritual sering kali memuat simbol-simbol yang memiliki makna khusus bagi masyarakat tertentu. Melalui partisipasi dalam ritual ini, anggota masyarakat tidak hanya menegaskan identitas kelompok mereka tetapi juga memperkuat nilai-nilai dan kepercayaan bersama yang membedakan mereka dari kelompok lain. (4) Ritual juga berperan dalam menciptakan stabilitas dan kontinuitas dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan mengulang ritual secara teratur, masyarakat mengukuhkan pola-pola perilaku yang diterima dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi mereka terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Tradisi Silek Payudon dalam Upacara Bantai Adat dilaksanakan setiap tahun sebelum Bulan Ramadhan merupakan warisan nenek moyang yang sampai saat ini masih lestari. Ritual Tradisi Bantai Adat ditandai dengan memotong sejumlah hewan yaitu kerbau dalam jumlah banyak sebagai simbol solidaritas dan kebersamaan masyarakat desa kampung Baru Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Merangin. Ritual Bantai Adat adalah penanda akan masuknya Bulan Ramadhan dan silek Payudon adalah sebagai tanda penutup hari Raya Idul Fitri. Silek Payudon adalah kesenian Bela diri Tradisional sedangkan Payudon dapat diartikan sebagai penutup. Jadi Silek Payudon dapat diartikan sebagai seni beladiri penutup, tepatnya hari ke 10 setelah Lebaran dan dilaksanakan dilaksanakan di lapangan depan rumah Tuo (Rumah yang berusia 700 tahun). Biasanya setelah silek Payudon ini dilaksanakan masyarakat baru bisa memulai kembali aktifitas sehari-hari sebagaimana biasanya.

Silek Payudon termasuk salah satu ritual dari Bantai Adat, silek tradisi yang dilakukan masyarakat Tabir secara turun temurun ini dilakukan oleh masyarakat Rantau Panjang 60 Segalo Bantin di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin dalam beberapa budaya di Indonesia silek tidak hanya sebagai bentuk seni bela diri, tetapi juga memiliki makna dan fungsi sosial dalam berbagai ritual adat.

Secara garis besar fungsi sosial silat dalam ritual sangat bervariasi, dalam beberapa kepercayaan tradisional silat dianggap sebagai bentuk pertahanan terhadap makhluk gaib atau makhluk halus. Oleh karena itu silat dimasukkan kedalam ritual- ritual adat yang bertujuan untuk mengusir dan meredakan kekuatan gaib yang dianggap dapat membahayakan masyarakat. fungsi sosial dari silek dalam ritual upacara adat dapat beragam tergantung pada konteks budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Beberapa kemungkinan fungsi sosial silek dalam konteks ini silek payudon dapat dianggap sebagai bentuk seni yang mengandung nilai-nilai simbolis dan kehormatan.

Dalam konteks ritual upacara adat, gerakan dan teknik dalam silek mungkin memiliki makna-makna tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, warisan budaya, atau spiritualitas. Silek juga bisa menjadi bentuk pertunjukan budaya yang memainkan peran dalam merayakan atau memperingati peristiwa-peristiwa tertentu dalam kehidupan masyarakat. Pertunjukan silek dapat menjadi bagian integral dari ritual upacara adat yang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah suatu komunitas. Untuk mengetahui fungsi sosial dari silek payudon dalam upacara ritual bantai adat penulis tertarik dan melakukan penulisan tentang fungsi sosial yang terkandung didalam tahapan prosesnya, tahapan tersebut meliputi Prosesi Ritual tersebut terdiri dari Bantai Adat, bakar Kemenyan, Doa hajat, Ziarah makam, doa Hajat, sedekah, Silkek payudon.

Asri S. Susanto dalam Pengantar Sosiologi (2016: 7) menyatakan sosiologi tidak sekedar mempelajari berbagai hubungan yang terjadi dalam Masyarakat, tetapi mempelajari gejala-gejala dalam Masyarakat. Terkait dengan Fungsi sosial dalam upacara ritual adat sudah banyak yang mengkaji dengan berbagai sudut pandang salah diantaranya (1) Endang Kumala Ratih dkk (2020) yang menulis Kontruksi Sosial Upacara Karo suku Tengger di Desa Kosari, Kecamatan Kosari Kabupaten Pasuruan. (2) Yuga Anggana Sosani (2021) yang menulis Trasporansi Musik pada Ritual Tradisi Kebangru'an Kajian Sosiologi Seni. (3) Damela A (2021) yang menulis tentang Kajian Sosiologis Ritual Tari Poang Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.

2. METODE

Moleong (2022 :1) menyatakan berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji, yaitu mengenai kajian sosiologi tentang fungsi Sosial silek Payudon dalam upacara Ritual Bantai adat sebagai Tradisi sakral suku Batin Merangin, maka didalam penulisan ini menggunakan bentuk penulisan kualitatif. Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penulisan ini adalah: (1) Observasi yakni melakukan pengamatan terhadap keterkaitan pertunjukan dengan kegiatan ritual. Laku dan makna pertunjukan bagi masyarakat pendukung kegiatan ritual. Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu observasi langsung dari sumbernya dan observasi tidak langsung melalui rekaman yang dibuat untuk kepentingan penulisan (Slamet, 2016:95-96). Sehingga dalam penulisan ini penulis akan mengobservasi kegiatan Silek Payudon di Merangin. (2) Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas dan terprogram. Wawancara bebas dilakukan sejak penulis memasuki lapangan, meliputi riwayat pertunjukan silek payudon, riwayat seniman, konsep dalam berkesenian, dan ekspresi seni. Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang lebih mendalam serta betul-betul diperlukan dalam penulisan kepada orang-orang yang berkompeten. Dalam proses penulisan ini, penulis mewawancarai pelaku Silek Payudon (3) Teknik pengumpulan data dokumen digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua dan pengambilan dokumen sendiri secara langsung pada saat upacara ritual bantai adat dan pertunjukan Silek payudon (Maryono, 2011: 111-112). (4) Dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data untuk Silek payudon menggunakan peralatan audio

visual. Data yang diinput meliputi bentuk pertunjukan, dan fungsi silek payudon dalam ritual bantai Adat dan lingkungan masyarakat pendukung.

Dalam penulisan Silek payudon diperlukan data yang valid. Semakin valid data yang digunakan dalam suatu penulisan akan semakin meyakinkan hasil penulisannya. Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penulisan (Maryono, 2011:23). Dalam penulisan Silek Payudon digunakan analisis bentuk, makna dan fungsi (Ratna, 2010:241-244). Data yang terkumpul lewat wawancara dibandingkan dengan data yang merupakan hasil observasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan empat komponen analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Silek Payudon, sebagai bagian dari upacara ritual Bantai Adat di Desa Kampung Baru, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, memiliki peran penting dalam memelihara dan menghidupkan nilai-nilai budaya serta tradisi lokal. Dalam konteks sosiologi, Silek Payudon mencerminkan dinamika kehidupan sosial masyarakat suku Batin Merangin. Artikel ini akan mengulas lebih dalam tentang fungsi sosial Silek Payudon, makna filosofisnya, serta relevansinya sebagai bentuk seni budaya yang merayakan dan memperingati peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan sosiologi membantu dalam memahami bagaimana Silek Payudon tidak hanya sebagai sebuah tarian atau pertunjukan seni bela diri, tetapi juga sebagai bagian integral dari struktur sosial dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Sosiologi memberikan perspektif yang mendalam terhadap komponen-komponen sosial budaya yang terlibat dalam ritual dan upacara adat seperti Bantai Adat. Ritual, termasuk Silek Payudon, merupakan sarana untuk memelihara dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, tradisi, serta norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Partisipasi dalam ritual memperkuat identitas sosial individu dan kelompok dalam masyarakat. Ritual menciptakan batasan-batasan sosial yang membentuk rasa identitas kolektif dan memberikan prediktabilitas serta rasa keamanan dalam kehidupan sehari-hari (Ritzer, 2014).

Silek Payudon tidak hanya sekadar pertunjukan seni bela diri. Ia mengandung makna filosofis yang dalam, seperti simbol keberanian, semangat, dan tekad untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Gerakan-gerakan sederhana dalam Silek Payudon mencerminkan keindahan yang terletak dalam kesederhanaan, mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, pengendalian diri, dan kekuatan batin yang dimiliki oleh para pesilat (Hermien Kusmayati, 2000). Dalam konteks upacara Bantai Adat, Silek Payudon bukan hanya sebagai bagian dari hiburan atau penyambutan peristiwa penting, tetapi juga sebagai ekspresi penghormatan terhadap warisan budaya dan tradisi lokal. Ia memainkan peran yang vital dalam mempertahankan identitas kultural suku Batin Merangin dan menghubungkan masyarakat dengan warisan leluhur mereka.

Penyelenggaraan Silek Payudon dalam Upacara Ritual Bantai Adat

1. Persiapan dan Ritual Pemanggilan

Sebelum dimulainya Silek Payudon, terdapat tahapan persiapan yang melibatkan ruatan tanah batuah atau tanah keramat sebagai upaya untuk membersihkan tempat pelaksanaan ritual dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa Silek Payudon dianggap keramat dan harus dilakukan dengan persiapan yang serius sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Symbolisme dan Perwujudan Budaya

Silek Payudon menggunakan alat musik tradisional kalinong dan gendang dap yang dimainkan oleh para nenek-nenek yang merupakan pewaris kesenian ini. Penggunaan busana sehari-hari dengan riasan sederhana dan penggunaan panggung tradisional di halaman Rumah Tuo yang sudah berusia ratusan tahun juga menunjukkan komitmen untuk mempertahankan keaslian dan keutuhan dari Silek Payudon sebagai bagian tak terpisahkan dari upacara adat.

3. Peran Sosial dan Kultural

Silek Payudon juga berfungsi untuk mempererat persahabatan antar desa, menciptakan silaturahmi, dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Pertunjukan ini bukan hanya sebagai acara seremonial, tetapi juga sebagai momentum untuk memperkuat hubungan antarwarga serta membangun komunitas yang kuat dan bersatu.

Pembahasan

Fungsi sosial silek Payudon Dalam konteks sosiologi, silek Payudon dapat mencerminkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Mungkin ada struktur kekuasaan atau hierarki yang tercermin dalam pembelajaran dan penampilan silek, dan ini dapat menjadi cerminan atau penguat struktur sosial yang lebih luas. Pendekatan sosiologi dipakai untuk melihat komponen-komponen sosial budaya yang terjadi dalam

masyarakat menyangkut fungsi, makna filosofis, serta wujud kebudayaan yang menaungi suatu bentuk karya seni. Pendekatan sosiologi merujuk pada cara-cara dalam memahami dan menganalisis fenomena sosial, struktur sosial, dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Ada beberapa pendekatan sosiologi yang berbeda, dan setiap pendekatan tersebut memberikan perspektif unik terhadap studi tentang Masyarakat.

Pendekatan sosiologi membantu kita memahami bagaimana masyarakat berfungsi, bagaimana norma-norma dan nilai-nilai terbentuk, serta bagaimana interaksi sosial mempengaruhi individu dan kelompok. Silek payudon juga bisa menjadi bentuk pertunjukan budaya yang memainkan peran dalam merayakan atau memperingati peristiwa-peristiwa tertentu dalam kehidupan masyarakat. Pertunjukan silek dapat menjadi bagian integral dari ritual upacara adat yang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah suatu komunitas. Alasan menggunakan pendekatan sosiologi tari adalah Silek payudon merupakan bagian dari kebudayaan serta adat istiadat yang berkembang pada masyarakat suku Batin Merangin. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha mendeskripsikan fungsi sosial Silek payudon dalam upacara Bantai adat pada suku batin Merangin.

Sumber data dalam penulisan ini adalah hasil wawancara dari beberapa pihak warga masyarakat Desa Kampung Baruh Kabupaten Merangin yang mengetahui seluk beluk ritual dalam upacara bantai Adat. Narasumber dalam penulisan ini yaitu Bapak Iskandar selaku budayawan, riyandi sebagai penari dari Silek payudon. Sumber data diambil saat penulis melakukan survei di Perkampungan Rumah Tuo Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir. Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah dalam bentuk deskriptif, yang berkaitan dengan fungsi Silek payudon dalam upacara Ritual Bantai adat Suku batin Kabupaten Merangin.

Silek Payudon sering kali diidentifikasi dengan nilai-nilai seperti keberanian dan kebanggaan. Dalam penutup ritual, pertunjukan silek dapat berfungsi sebagai simbol keberanian yang mencerminkan semangat dan tekad untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Fungsi sosial ritual Ritual sering kali merupakan sarana untuk melestarikan dan memelihara nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma-norma dalam masyarakat. Ini membantu dalam mentransmisikan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui partisipasi dalam ritual, individu merasa terhubung dengan kelompok sosial tertentu dan merasakan identitas sosialnya diperkuat. Ritual sering menciptakan batasan-batasan sosial dan membentuk rasa identitas kolektif. Ritual menciptakan pola dan struktur dalam kehidupan masyarakat, memberikan rasa keamanan dan prediktabilitas. Ini membantu masyarakat merasa terstruktur dan memiliki kontrol terhadap aspek-aspek kehidupan mereka.

Upacara ritual adalah salah satu komponen religi sebagai kegiatan atau aktivitas manusia berupa pemujaan, permohonan atau pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan YME yang dilakukan manusia. menurut Adeng mengatakan bahwa upacara ritual berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara dilaksanakan (Adeng Muchtar, 2011:63). Berbagai rangkaian ritual yang digunakan oleh manusia sebagai perantara untuk menyatakan hubungannya dengan yang tertinggi (Tuhan YME) (Hadi, 2005).

Upacara ritual Bantai Adat adalah upacara yang melambangkan wujud syukur masyarakat desa Kampung baruh kecamatan tabir Kabupaten Merangin kepada Tuhan YME, memasuki bulan Ramadhan bagi masyarakat desa kampung baruh bukan hanya sekedar melaksanakan ibadah puasa saja melainkan bagi masyarakat setempat bulan Ramadhan adalah memberikan makna kebersamaan silaturahmi dan solidaritas sosial, salah satu cara yang dilakukan umat muslim untuk meningkatkan kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi sebelum memasuki bulan suci Ramadhan yaitu ritual tradisi bantai adat yang ditandai dengan memotong hewan kerbau dengan jumlah yang banyak beberapa hari sebelum puasa. Rangkaian Upacara Ritual Bantai adat adalah dimulai dengan (1) bantai adat (2) bakar kemenyan (4) ziarah makam (5) doa Hajat (6) sedekah kampung, (7) Silek payudon

Upacara bantai Adat merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai fungsi sosial, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat suku Batin Kabupaten Merangin. Arti penting tersebut dapat dilihat dari upacara bantai Adat. Upacara ini memiliki nilai-nilai leluhur budaya bangsa serta mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Bentuk ungkapan yang diketengahkan untuk menyambut atau dihubungkan dengan peristiwa penting ini juga bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun-temurun (Hermien Kusmayati, 2000:1).

Selain fungsi sosial terdapat pula nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara Bantai adat. Nilai-nilai tersebut antara lain, nilai religi yang terkandung dalam upacara tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat suku Batin Kabupaten Merangin menempatkan dalam pengaturan kehidupan mereka. Nilai simbolik dalam alat-alat yang digunakan dalam penyelenggaraan upacara memiliki maknanya sendiri-sendiri. Ada yang menunjukkan keselamatan, kebahagiaan, dan lain-lain, ada pula yang hanya mempunyai arti yang sesuai dengan fungsinya. Menurut Ajisman (1998) dan Saena, nilai-nilai budaya yang berlaku dalam suku Batin Merangin dapat dilihat dari simbol-simbol yang terdapat dalam unsur-unsur upacara Bantai Adat. fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tidak diharapkan (Ritzer, 2014: 136). Adapun makna dan fungsi Sosial dari rangkaian ritual yang terkandung sebagai berikut:

Fungsi Sosial Upacara Ritual

Poin-poin yang telah disebutkan tentang fungsi-fungsi ritual dalam konteks sosial dapat dihubungkan dengan penjelasan tentang berbagai praktik ritual yang terjadi dalam konteks kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya dalam konteks kebudayaan dan tradisi lokal. Mari kita hubungkan poin-poin tersebut dengan penjelasan lebih lanjut:

1. Membantai hewan sebagai pengorbanan di bulan Ramadhan

Ritual membantai hewan dalam jumlah besar, seperti kerbau, sebelum masuk bulan Puasa memiliki makna simbolis yang dalam. Tindakan ini tidak hanya sebagai upaya membersihkan sifat-sifat buruk dalam diri manusia, tetapi juga sebagai simbol pembersihan diri dalam memasuki Bulan suci Ramadhan. Hal ini mencerminkan fungsi ritual dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat, serta mengintegrasikan individu ke dalam komunitas yang lebih luas.

2. Membakar kemenyan untuk kebersihan spiritual

Penggunaan kemenyan dalam upacara kebersihan spiritual menyoroti fungsi ritual untuk membersihkan tempat ibadah, rumah, atau individu dari energi negatif atau roh jahat. Asap yang dihasilkan diyakini dapat membersihkan lingkungan dari pengaruh buruk, serta sebagai simbol penolakan terhadap bala atau malapetaka. Ini menunjukkan bagaimana ritual dapat memelihara harmoni dan kesejahteraan dalam lingkungan sosial masyarakat.

3. Ziarah makam sebagai transmisi nilai budaya

Ziarah ke makam memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan tradisi keluarga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui ziarah, generasi muda dapat memahami lebih dalam tentang sejarah dan akar keluarga mereka, serta memperkuat ikatan spiritual dan identitas kelompok dalam masyarakat.

4. Doa hajat sebagai simbol dan makna spiritual

Praktik doa hajat menunjukkan bagaimana ritual dapat menghubungkan manusia dengan alam dan penciptanya. Doa ini tidak hanya sebagai ekspresi harapan dan keinginan manusia, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan spiritual yang dalam dengan Tuhan. Hal ini mencerminkan peran ritual dalam memelihara spiritualitas individu dan masyarakat secara keseluruhan.

5. Sedekah sebagai rasa syukur dan persahabatan

Tradisi sedekah dalam bentuk makanan khas daerah, seperti bubur ayak, adalah wujud dari rasa syukur atas keselamatan dan kelancaran dalam menjalankan ritual tertentu. Selain itu, sedekah juga berfungsi untuk mempererat persahabatan antar masyarakat, menciptakan jalinan sosial yang kuat dalam masyarakat setempat.

6. Silek payudon untuk mempererat persahabatan antar desa

Praktik silek payudon menunjukkan bagaimana ritual dapat berperan dalam mempererat hubungan sosial antar komunitas lokal. Ritual ini tidak hanya sebagai upacara penutupan hari raya yang menghibur, tetapi juga sebagai wujud dari silaturahmi dan solidaritas antar desa yang terlibat.

Secara keseluruhan, praktik-praktik ritual ini menggambarkan bagaimana masyarakat memelihara nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya mereka melalui tindakan-tindakan simbolis yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi-fungsi ritual ini tidak hanya memperkuat identitas kolektif masyarakat, tetapi juga mempertahankan stabilitas sosial serta kesinambungan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Silek Payudon merupakan tari tradisi yang termasuk golongan tari kerakyatan yang digunakan sebagai sarana upacara ritual Bantai Adat di Desa kampung Baruh Kecamatan tabir kabupaten Merangin Gerakan dalam Silek payudon adalah gerak-gerak silat ada yang menggunakan senjata dan ada juga yang tangan kosong sesuai dengan ciri-ciri tari kerakyatan gerak Silat payudon sangat sederhana. Meskipun ditarikan dengan gerak yang sederhana dan tidak beraturan silek ini wajib ditarikan sebagai penutup dalam rangkaian upacara ritual tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber sebelum Silek Payudon sebelum dimulai tanah batuah tanah keramat tempat pelsanaan silek tersebut harus diruat terlebih dahulu tujuannya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena bagi masyarakat setempat Silek Payudon dipercaya sebagai silek yang keramat. silek payudon merupakan bagian dari warisan budaya atau tradisi lokal, penutup ritual bantai adat dengan silek dapat menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan tersebut. Ini dapat membantu dalam melestarikan dan meneruskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. (wawancara pada tanggal 21 oktober 2023 Desa Kampung Baruh Kecamatan Tabir)

Dalam Silek Payudon ini menggunakan iringan khusus yaitu alat musik tradisi kalinong yang sudah berusia kurang lebih 300 tahun dan gendang dap iringan ini dimainkan oleh para nenek nenek yang rata-rata sudah berusia 65 tahun yang merupakan pewaris dari kesenian tradisi Silek payudon. Silek Payudon menggunakan rias secara alami dan sederhana dan busana yang digunakan adalah busana yang sehari – hari dengan warna -warna gelap untuk pesilat memakai baju berwarna hitam dan untuk pengiring memakai baju kurung, kain sarung serta dilengkapi dengan asesoris penutup kepala (tekuluk) khas tabir. Panggung yang digunakan dalam Silek Payudon menerapkan jenis panggung tradisional terletak di lokasi halaman Rumah Tuo yang sudah berumur kurang lebih 700 tahun. penerapan dan pemilihan panggung ini tidak boleh dialihkan ketempat yang lain Silek payudon ini harus dilakanakan di halaman Rumah tuo karena sudah menjadi ketentuan dan kepercayaan masyarakat desa kampung baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin.

Dalam konteks sosiologi, Silek Payudon di Desa Kampung Baruh tidak hanya sebagai warisan budaya atau pertunjukan seni bela diri, tetapi juga sebagai cerminan yang kaya akan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural dalam masyarakat suku Batin Merangin. Melalui analisis sosiologis, kita dapat melihat bagaimana Silek Payudon berfungsi dalam memelihara dan mentransmisikan warisan budaya serta memperkuat identitas sosial dalam komunitas lokal. Dengan demikian, keberadaan dan kelestarian Silek Payudon tidak hanya penting bagi masa kini, tetapi juga bagi masa depan dalam menjaga keanekaragaman budaya Indonesia.

4. KESIMPULAN

Fungsi sosial upacara ritual *Bantai Adat* adalah upacara yang melambangkan wujud syukur masyarakat desa Kampung baruh kecamatan tabir kabupaten merangin kepada Tuhan YME yang dilakukan setahun sekali pada waktu sebelum memasuki Bulan Suci Ramdahan bulan Ramadhan adalah memberikan makna kebersamaan silaturahmi dan solidaritas sosial, salah satu cara yang dilakuknya umat muslim untuk meningkatkan kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi sebelum memasuki bulan suci Ramadhan yaitu ritual tradisi *bantai adat* yaitu ditandai dengan memotong hewan kerbau dengan jumlah yang banyak beberapa hari sebelum puasa. Silek Payudon berperan sebagai sarana penghormatan dan spiritualitas dalam upacara ritual. Melalui gerakan-gerakan yang memiliki makna simbolis, silek dapat mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual dan menghormati roh atau entitas.

REFERENSI

- Adeng, Muchtar Ghazali. (2011). *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo Pingitan Pada Masyarakat Suku Buton. *Ilmu Budaya*, 7(2), 273–281.
- Bauto, L. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *JPIS. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Damela, A. (2021). *Kajian Sosiologis Ritual Tari Poang Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Djelantik. (2001). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Giri, Wahyana. (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hadi, Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Herdiansyah, Haris. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Junaedi, Deni. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kusmayati, A.M. Hermien. (2000). *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Moleong. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2).
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. (terjemahan: Triwibowo B.S.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Soedarsono, RM. (1972). *Djawa dan Bali Dua Pusat Pengembangan Seni Drama*.
- Sosani, Y. A. (2021). Transformasi Musik Pada Ritual Tradisi Kebangru'an: Kajian Sosiologi Seni. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 3(2), 60-80.
- Sudarsono, Agus, Agustna Triwijayanti. (2016). *Pengantar Sosiologi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.